

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menulis perlu dikuasai karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Winaya (2013: 3) dalam pembelajaran bahasa peserta didik diharapkan memiliki dua kemampuan yakni kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif mencakup keterampilan mendengarkan dan membaca, serta kemampuan produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis.

Nurgiantoro (dalam Winaya, 2013: 1) menyatakan, bahwa dibanding dengan keterampilan mendengarkan dan membaca, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling rendah penguasaannya. Hal ini disebabkan karena keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Sulitnya penguasaan keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa hal yakni, siswa tidak berlatih secara teratur, siswa belum mampu menggunakan kalimat yang baik dan ejaan yang tepat dalam menulis, serta guru masih menggunakan pembelajaran satu arah dalam pembelajaran menulis.

Sejalan dengan uraian di atas, rendahnya penguasaan keterampilan menulis juga dibuktikan dengan masih sulitnya siswa mengubah teks wawancara

menjadi paragraf narasi. Pada observasi awal yang dilaksanakan di sekolah penelitian, peneliti mengadakan tanya jawab terhadap beberapa guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Medan. Hasil tanya jawab tersebut menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Ini terbukti ketika siswa diberi tugas mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi nilai siswa hanya mencapai rata-rata 72 saja, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut mencapai nilai 75.

Rendahnya perolehan nilai siswa dikarenakan paragraf yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan, yakni dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa hanya menyalin kembali teks wawancara tersebut dengan tidak memperhatikan pengubahan kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, siswa juga tidak menggunakan tanda baca dan ejaan yang tepat sehingga gagasan yang terdapat dalam paragraf tidak tepat dan terkesan asal-asalan. Faktor lain yang ditemukan adalah siswa merasa bosan membaca sehingga ketika mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi, siswa hanya menghasilkan paragraf yang tidak memiliki alur yang tepat.

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat dalam Standar Kompetensi 11 yaitu menulis, dengan Kompetensi Dasar 12.1 yakni mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Dalam hal ini siswa dituntut tidak hanya mampu untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan memperhatikan

kekoherenan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, pilihan kata yang sesuai, serta tanda baca dan penggunaan ejaan yang tepat.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Gusniar dengan judul, “Efektifitas metode pembelajaran *problem promoting* terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi SMP Negeri 30 Medan tahun pembelajaran 2011/2012.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik dalam mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi hanya mencapai nilai 64,25 sedangkan KKM di sekolah tersebut mencapai 75. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan karena siswa belum memahami cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, selain itu siswa juga tidak memahami cara penulisan paragraf narasi yang baik dan benar.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lamria dengan judul, “Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (*Cutting-Gluing*) dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi SMP Negeri 45 Bandung.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi mencapai 69,90 dengan KKM 75. Adapun rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh siswa tidak memperhatikan pengubahan kalimat langsung, siswa juga tidak memperhatikan informasi yang terkandung di dalamnya dikarenakan siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Huda dengan judul, “Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi dinyatakan lebih dari cukup yakni 72,13 dengan tingkat penguasaan berada pada 66-75. Ketidakmaksimalan perolehan nilai tersebut disebabkan karena siswa tidak tahu membedakan tulisan narasi dan tulisan lain, guru cenderung masih berceramah dalam mengajar sehingga siswa merasa bosan.

Berdasarkan uraian di atas, ketidakmampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dapat disimpulkan, disebabkan oleh beberapa faktor: 1. Siswa belum memahami cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, 2. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru ketika menjelaskan informasi yang terkandung di dalam teks wawancara yang diberikan, 3. Siswa tidak memahami ciri-ciri paragraf narasi, 4. Guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan sendiri masalah yang mereka hadapi, 5. Guru cenderung monoton dalam mengajar dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor penyebab ketidakmampuan tersebut juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti (lihat halaman 1-2).

Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajarn inkuiri. Beberapa peneliti sebelumnya memperoleh peningkatan hasil pembelajaran, setelah menerapkan model

pembelajaran ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dengan judul, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik sebelum menerapkan model inkuiri adalah 64,8 dan sesudah menerapkan model inkuiri menjadi 76,9. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Dina Syahfitri dengan judul “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Keterampilan Menulis Surat Siswa Resmi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padangsidimpuan Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik sebelum menerapkan model inkuiri adalah 67,76 dan sesudah menerapkan model inkuiri menjadi 84,66. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akhirnya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menyelesaikan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Menurut Seif (dalam Ngalimun, 2012: 33) inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang didapatkan selama belajar. Model pembelajaran inkuiri juga akan melatih peserta

didik secara mandiri atau kelompok untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Gulo (2008: 93-94) menyatakan:

Prose pembelajaran inkuiri bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri maka kesulitan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi diharapkan dapat diatasi, karena dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dimana siswa akan terlatih baik secara kelompok maupun mandiri untuk mencari penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan di atas sebagai topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “ **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Kemampuan peserta didik dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi masih rendah.
- (2) Peserta didik kurang mampu memahami penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
- (3) Siswa belum memahami ciri-ciri paragraf narasi.
- (4) Siswa kurang mampu menempatkan penggunaan tanda baca dan ejaan dalam menulis paragraf.
- (5) Model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah guna menghindari permasalahan yang terlalu luas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi (isi gagasan, kalimat langsung dan tidak langsung, kohesi dan koherensi, diksi/pilihan kata, tanda baca dan huruf kapital, alur, penokohan, dan setting) siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?
- (2) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?
- (3) Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun ajaran 2014/2015.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

- (1) Bagi siswa, setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat semakin menumbuhkan minat siswa terhadap keterampilan menulis, khususnya dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.
- (2) Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi solusi dan masukan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif terutama dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.
- (3) Bagi penulis, penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti.
- (4) Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan atau pertimbangan yang relevan karena penelitian ini menyajikan beberapa teori yang dapat mendukung serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain.